

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (tradition) ialah yang maksudnya Kerutinan seragam dengan itu budaya (culture) ataupun adat istiadat, dibawah ini hendak dipaparkan penafsiran tradisi bagi sebagian pakar:¹

a. Van Reusen

Van Reusen berkomentar tradisi yakni suatu aset maupun peninggalan maupun aturan- aturan, maupun harta, kaidah- kaidah, adat istiadat serta pula norma. Hendak namun tradisi ini tidaklah suatu yang tidak bisa berganti, tradisi tersebut malah ditatap selaku keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia serta pula pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

b. WJS Poerwadaminto (1976)

WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi selaku seluruh suatu perihal yang bersangkutan dengan kehidupan pada warga secara berkesinambungan contohnya budaya, Kerutinan, adat, apalagi keyakinan.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi merupakan sesuatu adat maupun Kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya Kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus”.

d. Soerjono Soekamto

Beliau berpandangan bahwa tradisi ialah Sesuatu wujud aktivitas yang dilaksanakan oleh sesuatu

¹ Rofiana Fika Sari, “Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli,” diakses pada 28 Agustus 2022, 2019, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi%02menurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/.

kelompok orang ataupun warga secara terus menerus (langgeng).

e. Hasan Hanafi

Pendapat hasan hanafi bahwa Tradisi yakni seluruh berbagai suatu yang diwariskan di masa lalu pada kita serta dipakai, digunakan serta masih berlaku pada waktu dikala ini ataupun masa saat ini.

f. Menurut Zulkarnain yang dikutip Listyani Widyaningrum, tradisi adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat dengan terus menerus dan dianggapnya sebagai suatu keyakinan yang benar.² Oleh sebagian kaum muslim, tradisi sering diidentikkan dengan *'urf*, yaitu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang³, seperti *selamatan weton*, kenduri, pemberian nama pada anak, *ngapati* atau *ngupati*, *mitoni*, dan *brokohan*.

g. Menurut Bastomi yang dikutip Ainur Rofiq, tradisi yakni ialah sesuatu ruh sesuatu budaya serta kebudayaan, terdapatnya tradisi ini sistem kebudayaan ini hendak jadi terus menjadi kokoh. Jikalau tradisi dimusnahkan, hingga dapat ditentukan kebudayaan yang dipunyai sesuatu bangsa hendak lenyap pula. Sangatlah berarti buat dimengerti bahwasannya suatu perihal yang dijadikan tradisi pastilah telah terpercaya hendak tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya. Perihal ini disebabkan keefektifan serta pula keefesiennya senantiasa beriringan dalam menjajaki pertumbuhan sesuatu kebudayaan yang meliputi bermacam perilaku serta pula aksi dalam menuntaskan seluruh perkara. Hingga tetkala tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya ini rendah, hingga secara lambat- laun tidak hendak dipakai lagi oleh warga serta tidak hendak jadi sesuatu tradisi lagi, serta tradisi hendak senantiasa dipakai serta pula dipertahankan

² Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 3.

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 25.

jikalau tradisi tersebut masih relevan dan masih cocok dengan suasana serta keadaan warga selaku pewarisnya.⁴

Bagi makna yang lebih lengkap kalau tradisi mencakup kelangsungan masa kemudian pada waktu saat ini dibanding hanya membuktikan kenyataan kalau masa saat ini berasal dari ialah dibuang ataupun dibiarkan. Hingga di mari tradisi cuma berarti peninggalan, apa yang betul- betul tersisa dari masa kemudian.⁵ Di dalam sesuatu tradisi diatur gimana manusia berhubungan dengan manusia lain ataupun satu kelompok dengan kelompok lain, gimana manusia berperan terhadap lingkungannya serta gimana manusia berperilaku terhadap alam. Dari sebagian komentar serta penafsiran tentang tradisi diatas, hingga penulis merumuskan kalau tradisi ialah suatu yang sudah diwariskan oleh para pendahulu ataupun nenek moyang secara turun temurun baik berbentuk simbol, prinsip, material, barang ataupun kebijakan. Hendak namun tradisi yang sudah diwariskan tersebut dapat pula berganti ataupun senantiasa bertahan asalkan tradisi tersebut masih cocok serta pula relevan dengan suasana, keadaan dan bersamaan dengan pergantian jaman.

2. Fungsi Tradisi

Bagi Shils Manusia tidak akan bisa hidup tanpa suatu ketradisian meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka.⁶ Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi untuk masyarakat antara lain:

- a. Tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Tradisi juga sediakan fragmen peninggalan historis yang kita pandang berguna. Tradisi semacam gagasan serta

⁴ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jaw Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa* 15, no. 2 (2019): 96.

⁵ Helmiati, "Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial" (Universitas Islam Negeri Riau, 2015), 3.

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 69.

material yang bisa digunakan orang dalam aksi saat ini serta buat membangun masa depan.

- b. Membagikan legitimasi terhadap pemikiran hidup, kepercayaan, pranata serta ketentuan yang telah terdapat. Seluruhnya ini membutuhkan pembenaran supaya bisa mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi ada dalam tradisi. Biasa dikatakan : senantiasa semacam itu ataupun orang senantiasa memiliki kepercayaan demikian.
- c. Sediakan simbol bukti diri kolektif yang meyakinkan, menguatkan loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas serta kelompok. Tradisi wilayah, kota serta komunitas lokal sama kedudukannya ialah mengikat masyarakat ataupun anggotanya dalam bidang tertentu.⁷

Sebaliknya tradisi bagi Umi Khasanah memiliki bermacam guna serta khasiat ialah selaku berikut:

- a. Sebagai wadah ekspresi keagamaan

Tradisi sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang mempertahankannya. Menurut Mukti Ali yang dikutip Umi Khasanah, agama berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dan kemajuan masyarakat dapat memengaruhi poses berfikir tentang agama⁸ Pemeluk setiap agama dituntut untuk melakukan pengamalan secara rutin. Pengamalan tersebut pastinya dilakukan secara berulang-ulang dan tidak berubah dari dulu hingga sekarang, sehingga hal yang demikian identik dengan tradisi. Misalnya pada tiap-tiap organisasi keagamaan memiliki tradisi tersendiri dalam hal cara peribadatan, pengucapan salam, hubungan sosial, dan kesemuanya itu dipandang sebagai realisasi terhadap apa yang diajarkan oleh agama.

⁷ Sztompka, 70–71.

⁸ Umi Khasanah, *Makna Tradisi 'Rajaban Astana Kuntul Nglayang' Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 15.

b. Sebagai alat pengikat kelompok

Sebagaimana diketahui, keniscayaan manusia adalah hidup mengelompok karena tidak dapat hidup secara individu. Manusia memerlukan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, jika terdapat cara untuk membina ikatan kelompok dengan maksud agar menguatkannya, mereka pasti enggan untuk menolak. Tradisi menjadi salah satu alat pengikat kelompok karena mereka dalam hal ini merasa berkewajiban untuk mengagungkan apa-apa yang telah tersedia dan dipilih sebagai adat istiadat bersama.⁹ Firman Allah SWT:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)”. (Q.S Al-Mu'minun:53).¹⁰

c. Sebagai benteng pertahanan kelompok

Tradisi dilestarikan oleh beberapa masyarakat tertentu yang sering disebut sebagai kelompok tradisional. Mereka tentunya tidak mudah dalam menjaga eksistensi warisan nenek moyang di kalangan kaum modernis, sehingga pencarian benteng pertahanan dilakukan dengan cara menjadikan adanya manfaat dari tradisi itu sendiri. Misalnya pada agama Islam, masyarakat sejak dahulu sampai sekarang masih melakukan *selamatan*, *yasinan* dan *tahlilan*, sehingga hal tersebut identik dengan simbol-simbol kaum tradisional. Makna benteng pertahanan dalam hal ini adalah sebagai upaya menjaga warisan leluhur yang ada, karena masyarakat berpendapat memang telah sewajarnya warisan dari leluhur dijaga dan dipertahankan.

⁹ Khasanah, 17.

¹⁰ Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, n.d., 346.

d. Sebagai penjaga keseimbangan lahir batin

Lahir dan batin merupakan sifat yang berpadu dengan kebutuhan manusia. Jika keduanya seimbang, manusia akan merasakan ketentraman dan kenyamanan hidup. Kebutuhan spiritual tidak dapat di sepelekan pada zaman sekarang ini yang sifatnya penuh dengan materi, justru hal ini diperlukan sebagai pembentuk ketentraman dan kenyamanan hidup. Cara pemenuhan kebutuhan ini sangat beragam, misalnya dapat dikaitkan dengan makna dan fungsi tradisi *brokohan*. Pada daerah tertentu, seseorang ataupun masyarakat rela berkorban mengeluarkan apapun untuk dapat menjalankan tradisi *brokohan*. Hal ini dikarenakan seseorang sudah bisa merasa menghilangkan beban batin.¹¹

Dalam agama Islam terdapat ajaran dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berpedoman pada kaidah fiqh “*al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”, berarti memegang teguh tradisi lama yang baik dan menciptakan hal yang lebih baik dari sesuatu yang baru. Kaidah ini menuntun umat Islam dalam menghadapi segala permasalahan dengan seimbang dan proporsional. Seseorang harus dapat mengapresiasi buah kebaikan dari orang-orang sebelumnya, termasuk tradisi yang telah ada). Agama memang tidak dapat terlepas dari adanya budaya, karena suatu agama yang bersifat *sakral* akan dapat berkembang melalui budaya setempat yang bersifat *profan*.¹²

Agama Islam selalu mengajarkan sikap *tawasuth* pada umatnya dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan. Hal itu dikarenakan sikap *tawasuth* dapat menghindarkan diri dari perbuatan

¹¹ Khasanah, *Makna Tradisi ‘Rajaban Astana Kuntul Nglayang’ Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)*, 19–20.

¹² Tim PWNJ Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2007), 31–33.

ekstrem. Begitu pula agama Islam dalam menyikapi adanya budaya dan tradisi yang ada di lingkungan setempat. Budaya merupakan wujud kreasi manusia dalam pemenuhan kebutuhan. Oleh karenanya sebuah budaya pasti memiliki nilai-nilai baik yang dapat dipertahankan bagi kebaikan manusia, baik secara personal maupun sosial.¹³

Kaidah dalam agama Islam yang digunakan untuk menyikapi sebuah tradisi adalah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu mempertahankan kebaikan yang ada dan menciptakan hal lebih baik dari sesuatu yang baru. Dalam hal ini, yang dipandang bukanlah budaya atau tradisinya, melainkan nilai-nilai baik yang dikandungnya. Sebuah budaya yang mengandung unsur kebaikan di dalamnya dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka dapat diterima dan dipertahankan.¹⁴

3. Kesalahan Ritual

Kesalahan yang bertabat keseluruhan dalam Islam bertumpu pada tauhid. Dalam filsafat islam sebagaimana yang diucap oleh Musa al-Asy'ari yang dilansir oleh Suredah, kalau tauhid merupakan sesuatu sistem pemikiran hidup yang menegaskan terdapatnya proses satu kesatuan serta tunggal kemanunggalan dalam bermacam aspek hidup serta kehidupan seluruh yang terdapat, berasal dari bersumber cuma pada satu Tuhan saja, yang jadi asas kesatuan ciptaan-nya dalam bermacam wujud, tipe serta bidang kehidupan.¹⁵ Kegiatan individual kaitannya dengan ritual keagamaan wajib bertumpu pada ketauhidan. Kesalahan ritual kerap diucap kesalahan individual sebab lebih menekankan serta mementingkan penerapan ibadah ritual, semacam shalat, puasa, zakat, haji, zikir, serta seterusnya. Diucap kesalahan individual sebab cuma

¹³ Tim PWNU Jawa Timur, 33.

¹⁴ Tim PWNU Jawa Timur, 34.

¹⁵ Suredah, "Kesalahan Ritual, Sosial, Dan Spiritual," *Istiqra* 7, no. 2 (2020): 60.

mementingkan ibadah yang sekedar berhubungan dengan Tuhan serta kepentingan diri sendiri.

Islam memandang setiap individual melakukan amalan maka sesungguhnya pahalanya atau dosanya untuk dirinya sendiri. Firman Allah SWT. Q.S. Fussilat: 46, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ

لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya. (QS. Fussilat: 46)

Sebagian contoh perintah- perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual senantiasa memperlihatkan guna serta tugas ganda. Pada satu sisi dia ialah metode seseorang hamba buat mendekatkan diri kepada Allah, mensterilkan hati, melepaskan diri dari ketergantungannya kepada tidak hanya Allah Swt., serta pada dikala yang sama dia melaporkan tuntutan kepada manusia buat melaksanakan tanggungjawab social kemanusiaan.¹⁶

a. Ibadah shalat

Ibadah shalat merupakan fasilitas buat memperkenalkan Allah Swt., dalam tiap orang. Pemahaman hendak kedatangan Allah hendak menjadikan manusia senantiasa menempuh hidupnya dengan kebaikan- kebaikan.

b. Ibadah puasa

Ibadah puasa, tidak hanya ialah proses memperkenalkan Allah Swt., ke dalam diri seseorang muslim, pula ialah metode untuk diri manusia buat

¹⁶ Haris Riyadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman," *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, 39, no. 1 (2014): 54.

bisa mengatur egonya yang kerap kali menuntut serta menekan hendak kehidupan hedonisme.

c. Ibadah zakat

Ibadah zakat merupakan salah satu ibadah yang bisa mensterilkan diri dari kesalahan serta dosa pula mensterilkan hartanya, di samping zakat pula mempunyai nilai sosial yang besar. Kesalahan individual zakat membebaskan perilaku ego dari kekikiran, belajar rela berkorban, serta meningkatkan kegairahan mencari rezeki Allah SWT. Zakat semestinya bukan cuma merebut kesalahan individual selaku suatu kewajiban Islam. Tetapi, terdapat nilai kesalahan sosial yang berarti buat dilestarikan.

d. Ibadah haji

Ibadah haji dimaksudkan selaku wujud penyerahan diri secara total kepada Allah serta tanpa meminta, dia pula melambangkan kesatuan, kesetaraan, serta persaudaraan umat manusia sejagat. Dimana seluruh muslim cuma mengenakan 2 helai kain ihram serta tidak diperkenankan mengenakan wangi-wangian, menutup kepala, mengenakan sepatu, serta terlebih mengenakan isyarat kepangkatan betapapun kaya serta besar pangkat kemanusiaan seseorang jamaah haji, pada waktu itu seluruh sama, serta seraya menegaskan kalau yang Maha Besar serta Maha Kaya merupakan Allah SWT., semata.¹⁷

4. Kesalahan Sosial

Secara terminologis ada banyak pengertian tentang kesalahan sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sobary dalam jurnal studi agama dan masyarakat, mengutarakan bahwa kesalahan sosial adalah kesalahan yang berkaitan dengan ibadah. Ibadah dapat dibedakan menjadi dua yaitu ibadah secara khusus dan secara sosial. Ibadah khusus disebut kesalahan ritualistik, sedangkan secara sosial disebut kesalahan sosial. Kesalahan sosial ini

¹⁷ Suredah, "Kesalahan Ritual, Sosial, Dan Spiritual," 2020, 60–61.

- ditunjukkan kepada manusia lainnya dan bersifat global.¹⁸
- b. Bagi Abdurrahman Wahid (Gus Dur) “kesalahan sosial adalah suatu bentuk yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain”.¹⁹
 - c. Bagi K.H. A. Mustafa Bisri, “kesalahan sosial disebut juga kesalahan yang muttaqi yaitu kesalahan seorang hamba yang bertaqwa atau dengan istilah lain mukmin yang beramal shaleh baik secara shaleh ritual maupun shaleh sosial”.²⁰
 - d. Bagi Ali Anwar Yusuf mengartikan “kesalahan sosial secara normatif, kesalahan sosial merupakan deviasi (turunan) dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, khususnya dari sisi hablun min an-naas”.²¹
 - e. Bagi Badan Litbang dan Diklat kesalahan sosial dalam perspektif agama-agama adalah berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas kehidupan di bumidan sekaligus menjalankan tugas sebagai ‘wakil tuhan’ *khalifah* di bumi.²²

Upaya membangun kesalahan sosial, Islam mengarahkan diawali dari kesalahan individual mengarah ke kesalahan keluarga selaku institusi social yang terkecil. Firman Allah dalam QS. at-Tahrim: 6, sebagai berikut:

¹⁸ Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, “Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalahan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 38.

¹⁹ Muhammad Sobary, *Kesalahan Sosial* (Jogjakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), 133.

²⁰ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial* (Yogjakarta: Diva Press, 2019), 39.

²¹ Mundzirin Yusuf, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogjakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), 105.

²² Raudatul Ulum Dkk, *Indeks Kesalahan Sosial 2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 18.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menegaskan kalau berbuat baik bukan cuma diperuntukan kepada revisi diri sendiri, namun malah diharapkan bisa membagikan kebaikan kepada orang lain. Beramal tidak cuma dicoba demi kepentingan individu saja, namun pula melaksanakannya buat orang lain.

Jadi kesalehan sosial merupakan sikap orang-orang yang sangat hirau dengan nilai-nilai Islami, yang bertabiat sosial. Suka memikirkan serta santun kepada orang lain, serta suka membantu. Walaupun orang-orang ini tidak setekun kelompok awal dalam melaksanakan ibadah semacam sembayang serta sebagainya itu. Lebih mementingkan hablun minan naas.

Firman Allah Qs. Al-Anbiya' : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta.” (Qs. Al-Anbiya' : 107)

5. Kesalehan Ritual dan Sosial

Secara umum ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah yang urusan antara seorang „abd (penyembah atau hamba) dengan ma“bud (yang disembah); hablum min

Allah, sedangkan urusan muamalah adalah urusan antara manusia dengan sesamanya; hablum min al-nas. Menurut Shodiq yang dikutip A.M. Wibowo mengutarakan bahwa kesalehan berasal dari kata “saleh” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah²³.

Dalam al- Qur’ an serta Hadist Nabi Muhammad SAW., banyak sekali disinggung tentang keharusan seseorang muslim buat berlagak saleh. Saleh yang diteladankan al- Qur’ an serta Hadist tidak cuma terbatas pada saleh secara individual(antara manusia serta Allah SWT), tetapi pula saleh secara sosial (antara manusia dengan area). sebagaimana terdapat dalam surat al-Mu’minun ayat 1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-

²³ A M Wibowo, “Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta,” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 01 (2019): 29–43.

isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”. (QS. al-Mu’minun ayat 1-1)²⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman (*saleh*) adalah orang yang tidak hanya memperhatikan ibadah mahdlah-nya saja, tapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya.

Kesalehan ialah pondasi bawah yang wajib dicapai oleh tiap orang serta tiap warga (sosial). Dalam kehidupan berindividu kita wajib memiliki banyak amal ibadah yang baik, buat menggapai tingkatan kesalehan, karena kesalehan itu ialah pokok gambaran diri manusia yang baik. Tidak seluruh orang yang giat beribadah sanggup membangun ikatan ataupun berperilaku yang baik terhadap sesama manusia yang lain. Apalagi kerap terjalin orang-orang yang taat beribadah ataupun giat berangkat ke masjid masih belum dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kurang terpuji yang dilarang oleh agama, tercantum berbuat curang, suka menipu, menghasut, melanggar hak-hak orang lain serta memakan harta orang lain secara tidak legal, tercantum korupsi.

Seluruh agama mengarahkan kesantunan, belas kasih, serta cinta kasih sesama, semacam halnya pula Islam. Apabila kita hanya puasa, shalat, baca al- quran, banyak berzikir, tetapi dalam perilaku keseharian masih suka memfitnah, menebarkan kebencian, tidak amanah serta bertanggung jawab pada tugas, aku kira belum layak

²⁴ Riza Zahriyal Falah, “Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1 (2016): 110.

diucap orang yang beragama dengan baik. Namun, apabila dikala bertepatan kita melindungi diri, melindungi kesalahan sosial, serta kesalahan terhadap alam, hingga seperti itu sesungguhnya orang beragama.

Oleh karena itu, kesalahan ritual/ individual tidak cuma dilihat dari ketaatan serta intensitas seorang dalam melaksanakan ibadah ritual, sebab ini sifatnya cuma individual serta sebatas ikatan dengan Allah (*hablum minallah*) namun kesalahan pula dari akibat kongkritnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Islam bukan agama individual. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. merupakan agama yang dimaksudkan selaku rahmat untuk semesta alam (*rahmatan lil alamin*). Agama tidak cuma buat kepentingan penyembahan serta dedikasi diri kepada Allah semata namun jadi rahmat untuk semesta alam.

6. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Bagi Alis Muhlis dan Norkholis dalam jurnalnya mengutarakan bahwa motif dan tujuan seseorang maupun sekelompok orang melakukan sesuatu merupakan orientasi dari teori tindakan sosial Max Weber. Pengaplikasian teori ini dalam objek penelitian maka dapat menganalisis perilaku seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki motif maupun tujuan saat melakukan sesuatu. Motif dan tujuan yang dilakukan seseorang maupun sekelompok orang merupakan alasan dari tindakan itu terjadi. Setiap individu ataupun sekelompok orang memiliki bentuk tindakan yang berbeda dan hal itu menjadi ciri khas masing-masing.²⁵

Bentuk tindakan sosial Max Weber yang dikutip oleh Alis Muhlis dan Norkholis dalam jurnalnya di kelompokkan menjadi empat bentuk yakni²⁶

²⁵ Alis Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar AL-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 248.

²⁶ Muhlis and Norkholis, 248–49.

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena berasal dari kebiasaan. Kebiasaan tersebut telah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang yang dilakukan secara turun temurun.

b. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan karena adanya keadaan dan persepektif emosional seseorang maupun sekelompok orang.

c. Tindakan Rasionalitas Intrumental

Tindakan rasioanalitas instrumental adalah tindakan yang dilakukan dan di upayakan oleh seseorang maupun sekelompok orang karena memiliki tujuan secara rasioanal.

d. Tindakan rasionalitas nilai

Tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan yang dilakukan karena memiliki alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang dipercaya secara personal maupun bersama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Relasi Kesalehan Ritual Dan Sosial Dalam Tradisi Gerakan Tarawih Anak-Anak (GTA) Di Desa Wergu Kulon- Panjunan Kudus”. Penelitian terdahulu dikaji oleh penulis agar tidak adanya penulisan yang terulang kembali dari hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian kesalehan ritual dan sosial sebagai berikut:

1. Dalam Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, “Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta” oleh A.M. Wibowo, penelitiannya mengkaji mengenai bagaimanakah tingkat kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA; dan apakah ada perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA berdasar jenis kelaminnya.²⁷

²⁷ wibowo, “Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA Di Eks Karesidenan Surakarta,” 32.

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana kesalahan sosial terjadi dimasyarakat, yang membedakan yaitu objeknya. Perbedaan lainnya yaitu pada jurnal penelitian tersebut meneliti kesalahan ritual dan sosial yang dialami muslim SMA di eks Karesidenan Surakarta, sedangkan penelitian ini meneliti kesalahan sosial yang ada pada tradisi Gerakan Tarawih Anak-anak.

2. Dalam Jurnal *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Mahasiswa STAIN Kudus oleh Riza Zahriyal Falah, “Membentuk Kesalahan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural”, Penelitiannya mengkaji mengenai bagaimana keberhasilan konselor dibuktikan dengan pemahaman dan praktik konseli yang memandang kesalahan tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang rahmah, berkah, dan berkeadilan.²⁸

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama bagaimana manusia seharusnya senantiasa memerhatikan hubungan antar manusia, alam, dan lingkungan bukan hanya hubungan dengan Allah SWT semata. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti kesalahan sosial yang ada pada tradisi Gerakan Tarawih Anak-anak, sedangkan jurnal tersebut membahas bagaimana konselor membuat kesalahan seseorang serta sosial melalui kegiatan kekonselingan multikultural.

3. Mahasiswa IAIN Surakarta, Tri Mayasari, “Nilai-Nilai Kesalahan Sosial Dalam Tradisi Sumur Kawak Di Masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Penelitiannya mengkaji mengenai bagaimana nilai-nilai kesalahan sosial yang ada di tradisi Sumur Kawak dan bagaimana proses pelaksanaannya.²⁹

²⁸ Falah, “Membentuk Kesalahan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural,” 89.

²⁹ Tri Mayasari, “Nilai-Nilai Kesalahan Sosial Dalam Tradisi Sumur Kawak Di Masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen” (Iain Surakarta, 2017), 10.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang nilai kesalehan sosial dalam suatu tradisi, yang membedakan hanya tradisi yang dilaksanakannya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kesalehan sosial dalam tradisi Gerakan Tarawih Anak-anak (GTA) di masyarakat Wergu Kulon – Panjunan Kudus. Di dalam tradisi Sumur Kawak terdapat beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan sebagai nilai-nilai yang berdampak pada kesalehan sosial, misalnya pengajaran yang dituangkan dalam berbagai macam lomba, seperti cerdas tangkas berbasis islami, lomba adzan, lomba shalat, dan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperjelas pada gambar bagan di bawah ini :

